

PENGARUH MODEL SHOW AND TELL TERHADAP KEMAMPUAN BER CERITA PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK

Rivani Husna

Mahasiswa Prodi PGMI UIN Sumatera Utara Medan

Email: rivanihusna@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *show and tell* terhadap kemampuan bercerita didik pada pembelajaran tematik. Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperimen* yang dilakukan di kelas II MIN 4 Kota Medan. Penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas II-A sebagai kelas eksperimen dengan jumlah sebanyak 15 peserta didik dan kelas II-B sebagai kelas kontrol dengan jumlah 16 peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan bercerita peserta didik yang diajarkan dengan model *show and tell* dan kemampuan bercerita peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelas II MIN 4 Kota Medan, menunjukkan adanya pengaruh model *show and tell* terhadap kemampuan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kemampuan bercerita peserta didik menggunakan model *show and tell* yaitu 72,44. Sedangkan rata-rata kemampuan bercerita peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 50,39. Berdasarkan hasil uji t diperoleh $16,48 > 2,13145$.

Kata Kunci: Model *Show And Tell*, Kemampuan Bercerita, Pembelajaran Tematik.

ABSTRACT: *The purpose of this study was to determine the effect of the show and tell model on students' storytelling skills in thematic learning. This research is a quasi-experimental research conducted in class II MIN 4 Medan City. This study used an experimental class and a control class. Class II-A as the experimental class with a total of 15 students and class II-B as the control class with a total of 16 students. This research was conducted to determine the storytelling ability of students who were taught with the show and tell model and the storytelling ability of students who were taught using the conventional learning model. Based on research conducted in class II MIN 4 Medan City, it shows the influence of the show and tell model on the storytelling ability of students in thematic learning. This can be seen from the average storytelling ability of students using the show and tell model, which is 72.44. While the average storytelling ability of students using conventional learning models is 50.39. Based on the results of the t-test obtained $16.48 > 2.13145$.*

Keywords: *Show And Tell Model, Storytelling Ability, Thematic Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang harus ada di sebuah Negara, karena dengan adanya pendidikan dapat membentuk suatu generasi yang berguna untuk memajukan bangsa dan Negara. Pendidikan juga merupakan salah satu alat atau sarana yang digunakan untuk membentuk kreativitas seorang individu melalui kegiatan pembelajaran. Dalam suatu kegiatan pembelajaran pendidik dituntut untuk kreatif, inovatif dan menyenangkan agar menjadi seorang pendidik yang professional. Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 pasal 24

tentang tujuan pendidikan di Indonesia dan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sikdinas merupakan amanat dalam membentuk sumberdaya manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia belum dapat dirasakan hasilnya secara maksimal oleh dunia pendidikan.¹ Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, dapat dilakukan melalui pendidikan formal atau sekolah. Sekolah merupakan salah satu sarana yang disediakan untuk dilakukannya proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan sengaja, terencana dan sistematis.²

Dalam pembelajaran tematik mempunyai peluang dalam pengembangan kreativitas akademik. Pembelajaran tematik harus dilakukan dengan berbagai variasi metode atau model pembelajaran yang tidak membosankan. Aktivitas pembelajaran berpusat pada peserta didik agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki.³ Dalam hal ini kemampuan bercerita dapat mengarahkan peserta didik menjadi pembicara yang baik dan kreatif. Dengan bercerita peserta didik dapat mengembangkan daya imajinasi, emosi, daya pikir, dan penguasaan bahasa pada anak.

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang mempunyai kenikmatan dan keindahan tersendiri.⁴ Bercerita merupakan salah satu bentuk dalam keterampilan berbicara yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang pragmatis. Bercerita juga dapat memberikan suatu informasi kepada orang lain dengan cara lisan melalui apa yang dilihat, dialami, dibaca, dan dirasakan. Bercerita dapat melibatkan pikiran, keberanian, kesiapan mental, serta bahasa yang jelas agar mudah dipahami orang lain. Melalui kegiatan bercerita peserta didik dapat mengembangkan imajinasi, meluaskan dunia dan pengalaman hidupnya.⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 April 2021 bersama guru kelas II selaku guru mata pelajaran tematik yang bersangkutan mengatakan bahwa, pembelajaran tematik pada kemampuan bercerita peserta didik tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu, guru sangat membutuhkan model pembelajaran *show and tell* sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik. Model *show and tell* ini bisa digunakan dengan media dan tanpa media sesuai dengan kebutuhan guru tersebut.

¹ Rora Rizky Wandini, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik", Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan, No. 2, 2017, h. 96

² Rora Rizky Wandini, dkk. "Peran Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa di MIS Al-Afkary Batang Kuis", Jurnal Pendidikan Dasar, No. 1, 2021, h. 123

³ Trianto. *Op Cit.* h. 179

⁴ Abdul Aziz. 2013. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung:tpn, h. 8

⁵ Nurgiyanto. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE, h. 409

Pada jenjang sekolah dasar khususnya siswa pada kelas rendah SD/MI, sudah bisa dibiasakan dalam mengasah kemampuan bercerita anak. Bagi peserta didik kelas rendah, kemampuan bercerita dapat dikembangkan sejak dini. Bercerita termasuk dalam keterampilan yang bersifat produktif, karena peserta didik akan dilatih berfikir, menghasilkan sebuah ide, dan buah pikiran.⁶ Guru dapat mengembangkan kemampuan bercerita peserta didik dengan salah satu model pembelajaran yaitu *Show and Tell* yang dimana model tersebut dapat dilakukan dengan media. Penggunaan media tersebut salah satu kegiatan kreatif yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli pada paragraph sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Show and Tell* ini berbeda dengan model konvensional. Model konvensional ini lebih menekankan pada aktivitas guru, sedangkan model pembelajaran *Show and Tell* ini lebih menekankan terhadap kemampuan bercerita peserta didik. Dengan model ini, guru dapat melatih kemampuan bercerita peserta didik menggunakan media yang ada disekitar mereka.

Model *Show and Tell* ini sering dilakukan dalam jenjang pendidikan SD/MI, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Momon dalam Jurnal Teknologi Pendidikan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Sukabumi pada kelas III. Dalam jurnal tersebut peneliti menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode menunjukkan dan bercerita (*Show and Tell*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada kelas III MIN 4 Sukabumi. Selain dapat meningkatkan keterampilan berbicara, metode *Show and Tell* ini juga dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.⁷

Kd. Widiani pada Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD yang dilakukan di SD Negeri 1 Sangsit menjelaskan bahwa metode pembelajaran *Show and Tell* berpengaruh pada keterampilan berbicara kelas V di SD Negeri 1 Sangsit. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua metode sebagai perbandingan terhadap keterampilan berbicara siswa. Pada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan metode *Show and Tell* ini memiliki skor yang lebih tinggi yaitu (82,65) sedangkan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional mendapatkan skor (60,82).⁸

⁶Yeti Mulyana. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, h. 64

⁷Momon, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Aktivitas Pembelajaran Melalui Metode Menunjukkan dan Bercerita (*Show and Tell*) Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Sukabumi", *Jurnal Teknologi Pendidikan* No.3, Januari 2020, h. 78

⁸Kd. Widiani, dkk. "Pengaruh Metode Pembelajaran *Show and Tell* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2013/2014 Di SD Negeri 1 Sangsit", *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* No:1, 2014

Ni Kdk. Tania Permatasari juga melakukan penelitian terhadap model *show and tell* di jenjang pendidikan taman kanak-kanak. Dalam Journal Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang dilakukan di TK Gugus II Kecamatan Buleleng. Pada jurnal tersebut peneliti melakukan dua model pembelajaran, yang pertama model *Show and Tell* dan kedua model pembelajaran konvensional. Dengan kedua model tersebut tentu memiliki hasil yang berbeda. Dalam jurnal tersebut peneliti menyarankan kepada guru untuk menggunakan model *Show and Tell* untuk meningkatkan keterampilan berbicara, karena model tersebut mendapatkan hasil yang signifikan dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.⁹

Luh Eka Trislijayanti pada Journal Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia yang dilakukan di SMP Negeri 1 Seririt pada siswa kelas VII, peneliti melakukan penelitian metode *Show and Tell* menggunakan media gambar pada anak kelas VII. Pada jurnal tersebut peneliti melakukan beberapa siklus dalam penggunaan metode *Show and Tell*. Pada siklus I peneliti mendapatkan hasil kurang memuaskan yaitu dengan skor 72,25%, dan pada siklus II peneliti mendapatkan peningkatan pada peserta didik dan mendapatkan skor 82,21%. Jadi dalam penggunaan metode *Show and Tell* dengan menggunakan media ini harus dilakukan dengan dua siklus untuk mendapatkan peningkatan pada siswa.¹⁰

Dari latar belakang di atas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Show and Tell Terhadap Kemampuan Bercerita Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kemampuan Bercerita

Bercerita termasuk kedalam bahasa. Bahasa merupakan kemampuan dasar yang harus dikembangkan pada setiap peserta didik sesuai dengan usia dan karakteristiknya.¹¹ Setiap orang memiliki kemampuan dalam bercerita. Karena dalam kehidupan sehari-hari seseorang tanpa disadari telah melakukan kegiatan bercerita, sesuai dengan pengertian bercerita yaitu memberikan suatu informasi kepada orang lain. Dalam kegiatan bercerita seseorang

⁹Ni Kdk. Tania Permatasari, dkk. “Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak”, *Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha* No. 2, 2018, h. 155

¹⁰Luh Eka Trislijayanti, dkk. “Penggunaan Metode Show and Tell Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII. C Di SMP Negeri 1 Seririt Tahun Ajaran 2014/2015”, *Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* No. 1, 2015, h. 10

¹¹Syamsu Yusuf. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 170

memerlukan ilmu pengetahuan agar tidak terjadi sesuatu saat bercerita. Terdapat model/metode dan media pembelajaran untuk melatih kemampuan bercerita seseorang, yaitu: dengan gambar, benda, makanan, berpidato, diskusi, dan wawancara.¹²

2. Model *Show and Tell*

Show and Tell dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan “Menunjukkan dan Menceritakan”. Show and tell merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara menunjukkan suatu benda lalu menceritakan benda tersebut kepada para audiens. Benda tersebut dapat berupa makanan yang disukai, benda yang ada disekitar, ataupun gambar yang menarik.¹³ Menurut H.A.R Tilaar, *show and tell* merupakan kegiatan sederhana yang dilakukan untuk melatih cara berkomunikasi anak dengan temannya. Tujuannya untuk melatih keberanian dan membiasakan anak agar mudah peka terhadap hal-hal sederhana yang ada disekitarnya.¹⁴

Menurut Tadkiroatun Musfiroh model *show and tell* merupakan kegiatan dalam menunjukkan sesuatu di depan umum atau di depan *audiens*.¹⁵ Model *show and tell* mampu meningkatkan kemampuan berfikir agar dalam menyampaikan *show and tell* peserta didik dapat berbicara dengan baik didepan audiens. Sedangkan menurut Slamet Suyanto, *show and tell* digunakan untuk perasaan, keinginan serta kemampuan pada anak. Dalam kegiatan *show and tell* ini guru bisa memanggil anak untuk menceritakan sesuatu dari benda apa yang mereka lihat atau melalui media yang sudah disediakan oleh guru. Pada saat anak melakukan kegiatan tersebut guru dapat melakukan upaya untuk mendapatkan informasi dari anak tersebut, lalu melanjutkannya sebagai pembelajaran.¹⁶

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi tema agar dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.¹⁷ Belajar merupakan proses perubahan perilaku dikarenakan pengalaman dan pelatihan.¹⁸ Pembelajaran tematik merupakan bentuk dari pembelajaran terpadu, dimana aktif

¹²Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 8

¹³Tri Lestari, dkk, “Penggunaan Metode Show and Tell untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini”, Jurnal PAUD Agapedia No.1, Juni 2017, h. 133

¹⁴H.A.R Tilaar. 2017. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia, h. 103

¹⁵Tadkiroatun Musfiroh. *Op. Cit.* h. 5

¹⁶Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, h. 145

¹⁷Depdiknas. 2006. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas, h. 3

¹⁸Rora Rizky Wandini, “Implementasi Pembelajaran PAKEM Pada Materi Luas dan Keliling Bangun Datar”, No. 1, 2018, h.58

dan dapat memecahkan suatu masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan pembelajaran tematik ini, peserta didik dapat belajar sambil bermain dengan kreativitas yang tinggi.¹⁹ Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menuntut peserta didik baik secara individu maupun kelompok agar aktif dalam menggali dan menemukan ilmu pengetahuan secara holistic, autentik dan bermakna²⁰

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Experimental bentuk Nonequivalent Control Group Design. Pada penelitian ini, populasi ditentukan dengan objek penelitian. Dimana jumlah orang/subyek dijadikan populasi, dengan jumlah populasi sebanyak 31 siswa. Pada penelitian ini, pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil dan genap. Dimana kelompok eksperimen mendapatkan nomor urut genap dan kelompok kontrol mendapat nomor urut ganjil. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Participant Observation* (observasi berperan serta) yang dimana peneliti berperan sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui apakah peserta didik mengalami peningkatan atau tidak dalam kemampuan bercerita, maka guru menggunakan lembar observasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: penilaian kemampuan bercerita, uji normalitas *Lilifors*, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 4 Kota Medan ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas II-A sebagai kelas eksperimen dan kelas II-B sebagai kelas kontrol. Sebelum diperlakukan, kedua kelas diberi kesempatan bercerita di depan kelas untuk mengetahui kemampuan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik. Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 62,91 dan untuk kelas kontrol 46,87.

Setelah diketahui kemampuan awal kedua kelas, kemudian peserta didik diberikan pembelajaran yang berbeda pada materi yang sama, yaitu materi alat ukur dan satuannya. Peserta didik yang ada di kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan model *show and tell*, sedangkan pada kelas kontrol diajarkan menggunakan model pembelajaran

¹⁹Depag. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, h. 5

²⁰Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada, h. 254

konvensional. Setelah diberikan perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, peserta didik diminta untuk melakukan *show and tell* di depan kelas untuk mengetahui kemampuan bercerita peserta didik. Nilai rata-rata post test pada kelas eksperimen adalah 72,44 dan kelas kontrol adalah 50,39. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan melalui *show and tell*, kedua kelas termasuk ke dalam kategori homogen.

Uji homogenitas untuk kelompok sampel post test kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu dengan cara membandingkan kedua harga tersebut maka diperoleh harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,138442822 < 2,852409165$.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya bahwa H_0 ditolak. Taraf signifikan yang digunakan adalah $5\% = 0,05$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 15 + 16 - 2 = 29$, sehingga diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,13145$. Selanjutnya membandingkan harga hitung dan harga tabel diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $16,48 > 2,13145$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti kemampuan bercerita menggunakan model *show and tell* lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan bercerita menggunakan model konvensional di MIN 4 Kota Medan. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan kemampuan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik yang diajarkan menggunakan model *show and tell* lebih tinggi dari pembelajaran menggunakan model konvensional dengan menggunakan metode konvensional dengan taraf signifikan 0,05.

Sebelum menggunakan model pembelajaran *show and tell*, peserta didik kurang menangkap penjelasan yang diberikan oleh guru, peserta didik kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung, serta guru kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada kemampuan bercerita peserta didik. Setelah diterapkan model pembelajaran *show and tell* pada kelas eksperimen, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan peserta didik lebih antusias dalam merespon guru dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model *show and tell* ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu: **Pertama**, model *show and tell* ini bisa mengajarkan kepada peserta didik bagaimana menjelaskan suatu benda dengan cara bercerita di depan kelas. Dengan bercerita, peserta didik bisa menjelaskan materi pelajaran dengan bantuan suatu benda. Peserta didik menceritakannya dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari. **Kedua**, model *show and tell* ini mengajarkan peserta didik untuk berfikir kritis. Dengan mereka diminta untuk menceritakan suatu benda di depan kelas, peserta didik dapat memberi kesimpulan terhadap benda tersebut. **Ketiga**, peserta didik juga diberi kesempatan untuk tanya-jawab mengenai cerita yang disampaikan oleh temannya. Dengan kegiatan tersebut, peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran. **Keempat**,

model *show and tell* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati suatu benda yang di tunjukkan sesuai dengan oikiran atau perasaan yang berkaitan dengan benda tersebut.

Adapun kelemahan model *show and tell* ini, yaitu: **pertama**, penggunaan model *show and tell* ini harus diawasi oleh guru, apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam menceritakan benda tersebut guru akan memberikan dorongan ataupun bantuan kepada peserta didik tersebut. **Kedua**, memberikan waktu tambahan dalam proses pembelajaran menggunakan model *show and tell*, karena *show and tell* ini dilakukan secara bergantian oleh peserta didik maka harus membutuhkan waktu yang lama agar seluruh peseta didik dapat melakukan *show and tell* dengan baik.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan model *show and tell* di atas maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan model *show and tell* dapat mempengaruhi kemampuan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik.

KESIMPULAN

1. Kemampuan bercerita peserta didik pada kelas kontrol yaitu kelas II-B di MIN 4 Kota Medan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata akhir 50,39 dan standar deviasi 8,68008. Sedangkan di kelas eksperimen yaitu kelas II-A dengan menggunakan model *show and tell* memperoleh nilai rata-rata akhir 72,4 dan standart deviasi 9,26146. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan model *show and tell* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model konvensional.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan model *show and tell* pada kelas eksperimen diperoleh nilai (sebelum menggunakan model *show and tell*) dengan rata-rata 62,91 dan nilai (sesudah menggunakan model *show and tell*) dengan rata-rata 72,44. Peningkatan nilai rata-rata yang cukup signifikan menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model *show and tell* terhadap kemampuan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik. Selanjutnya berdasarkan perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $16,48 > 2,13145$ ($n=15$ dan 16) dengan taraf $\alpha = 0,05$ atau yang menyatakan bahwa H_0 di terima dan H_0 di tolak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz. (2013). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: tpn.

- Abdul Majid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agus Suprijono. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ari Prasasti. (2012). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Show and Tell Pada Anak TK ABA Kasihan*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto Suharsimi. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asep Jihad. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressdindo.
- Bachri, Bactiar S. (Tt). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Bobbi De Porter dan Mike Hernacki.(2000) *quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Depag.(2005). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Depdiknas.(2006). *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyanti Johni. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Henry Guntur Tarigan, Prof. Dr. (2008).*Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Luh Eka Trislijayanti, dkk. (2015). *Penggunaan Metode Show and Tell Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII C Di SMP Negeri 1 Seririt tahun Ajaran 2014/2015*. Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Momon. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Aktivitas Pembelajaran Melalui Metode Menunjukkan dan Bercerita (Show and Tell) Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Sukabumi*. Jurnal Teknologi Pendidikan.
- Nur Jariyah. (2013). *Penerapan Storytelling Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Bercerita Peristiwa Menyenangkan Pada Mata Pelajaran IPS Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya*.
- Nurgiyantoro.(2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhasanah dan Didik Tumianta. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Sd dan SMP*. Jakarta: Bina Sarana Pustaka.
- Rora Rizky Wandini. (2017). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik*". Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan.
- Rora Rizky Wandini. (2018). *"Implementasi Pembelajaran PAKEM Pada Materi Luas dan Keliling Bangun Datar"*.
- Rora Rizky Wandini, dkk. (2021). *"Peran Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa di MIS Al-Afkary Batang Kuis"*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Rusman.(2014). *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.

- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Subyantoro.(2007). *Model Bercerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sudirman.(2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung L Alfabeta.
- Syamsu Yusuf. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2011). *Show and Tell Edukatif: Panduan Pengembangan Sosial Skills Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Locus Tiara Wacana Group.
- Takdiroatun Musfiroh. 2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Tania Permatasari, Ni Kdk, dkk.(2018). *Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak*. Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tilaar, H.A.R. (2017). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Trianto.(2013). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Karya.
- Widiani, Kd, dkk. (2014). *Pengaruh Metode Pembelajaran Show and Tell Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa kelas V Tahun Pelajaran 2013/2014 Di SD Negeri 1 Sangsit*.Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yeti Mulyana. (2009). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zingher.(2011). *Unexpected Show and Tell*. United States: Libraries Unlimited.
- Zul dan Apriliana.(2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.